

“ADAB INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82 ”

OLEH:

Drs. H. M. Kifrawi, MA, Enny Nazrah Pulungan, M.Ag, Nazifatul Aini, S.Pd

Abstrak

Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang masalah adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam perspektif Alquran surah al-Kahfi ayat 60-82 dan bertujuan untuk mengetahui adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam kisah tersebut, beserta relevansinya dengan pendidikan sekarang. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dan penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik kepustakaan, serta teknik analisis datanya menggunakan metode *content analysis* untuk menggali kandungan surah al-Kahfi ayat 60-82 secara deskriptif.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, diketahui terdapat adab interaksi peserta didik terhadap pendidik dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah Swt., kesungguhan dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, jujur dan bertanggung jawab, memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu', memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, menghormati pendidik, menepati kontrak belajar yang sudah disepakati.

Kemudian terdapat adab interaksi pendidik dengan peserta didik, yaitu seorang pendidik memiliki asisten, melakukan minat dan bakat, melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap, dan menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri). Selanjutnya terdapat relevansi hasil penelitian dengan pendidikan sekarang yaitu adanya komponen interaksi pendidik dan peserta didik berupa tujuan pendidikan dan metode, ciri-ciri interaksi pendidik dan peserta didik, dan adanya pola interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Kata Kunci: Interaksi, pendidik, peserta didik, al-kahfi: 60-82

A. Pendahuluan

Kecenderungan manusia untuk saling berhubungan antar sesama manusia akan selalu melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka dalam kehidupan semacam inilah interaksi pun terjadi. Karena itu interaksi akan terjadi apabila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan

pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Yaitu, interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah lakudan perbuatan seseorang.

Dengan konsep diatas, memunculkan istilah guru disuatu pihak dan anak didik dilain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-samamencapai tujuan. Sebagai orang yang beragama Islam, dimana Islam itu sendiri mempunyai Alquran sebagai sumber utama pedoman dan landasan hidup manusia secara umum dan khusus dalam semua aspeknya, baik aspek hukum, sosial, budaya, spiritual dan pendidikan.Maka, sudah sepantasnya dan seharusnya kalau kita mencoba dan berusaha untuk mengkaji, menganalisis dan mengeksplor kandungan Alquran yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan agar bisa memberikan manfaat yang lebih besar terhadap kehidupan manusia khususnya dalam dunia pendidikan.

Dari sini dapat diketahui bahwa Alquran adalah petunjuk utama bagi semua manusia "*hudanlinnash*" demikian firman Allah Swt. Alquranmerupakan petunjuk yang lurus bagi segenap umat manusia guna menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di dalamnyatermuat berbagai dasar aturan hukum yang mengatur segala aspekkehidupan umat manusia. Kandungan isi yang amat penting dan cukup lengkap dalam Alqurandiantaranya adalah ilmu pengetahuan dan pendidikan.Banyak kisah-kisah tentang pendidikan yang terdapat di dalam Alquran karena berkaitan erat dengan adanya interaksi yang memuat unsur-unsur pendidikan. Namun tidak semua interaksi dikatakan sebagai interaksi pendidik dan peserta didik tanpa mengetahui syarat dan faktor terpenting dalam proses tersebut, yang disebut sebagai interaksi pendidik dan peserta didik adalah apabila memuat beberapa unsur dasar, di antaranya adalah bahan (materi) yang menjadi isi proses, tujuan yang jelas yang akan dicapai, pelajar (peserta didik) yang aktif mengalami, guru (pendidik) yang melaksanakan proses, metode tertentu untuk mencapai tujuan, proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional dan adanya alat pendidikan.

Kisah adalah salah satu metode Alquran untuk menyampaikan berbagai ide, berbagai aktivitas manusia dalam masyarakat dan konsekuensi-konsekuensi perbuatan baik dan buruk kepada manusia agar mereka dapat bertindak dengan berpikir terlebih dahulu. Kisah mempunyai spesifikasi lebih leluasa untuk mengutarakan gagasan-gagasan, ide-ide dan pesan dengan tidak memberatkan pembaca sehingga tidak merasa jemu dan bosan.

Dengan demikian, kisah-kisah dalam Alquran merupakan berita dari suatu permasalahan dalam masa yang saling berkelanjutan atau dengan kata lain suatu pemberitaan mengenai keadaan umat yang telah lalu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Interaksi pendidik dan peserta didik akan menjadi hubungan timbal balik yang baik apabila keduanya saling mengindahkan aturan agama, norma dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, dalam kenyataannya yang banyak terjadi di masyarakat, dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, banyak perilaku yang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan prinsip kesopanan yang diatur dalam lembaga pendidikan, adat istiadat masyarakat maupun ajaran agama. Sedikitnya ada berbagai kejadian asusila akibat tidak dilaksanakannya adab kesopanan antarpendidik dan peserta didik. Ada murid yang melakukan tindakan tidak terpuji terhadap gurunya. Berawal dari kondisi yang terjadi di lapangan, maka diperlukan kajian khusus tentang adab interaksi guru dan murid untuk menunjang proses pendidikan dan menekan kejadian yang tidak diinginkan.

Penulis juga ingin mengungkap salah satu kisah dalam Alquran yang berkenaan dengan kisah umat terdahulu. Kisah ini berkenaan dengan Musa dan Khidhir yang terdapat dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 60-82 karena mengandung i'tibār yang harus diamati dan dijadikan 'ibrah dalam kehidupan. Semua kisah yang terkandung dalam Alquran menyimpan banyak hikmah dan pelajaran untuk kita petik, tak terkecuali kisah Musa dan Khidhir yang mengajarkan mengenai sikap, adab dan etika dalam menuntut ilmu".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep adab interaksi antara peserta didik terhadap pendidik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82?
2. Bagaimana konsep adab interaksi antara pendidik terhadap peserta didik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82?
3. Apa relevansi konsep adab interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 terhadap interaksi pendidikan di zaman sekarang?

C. Kajian Pustaka

Pengertian Adab

Adab dapat diartikan kesopanan, kebaikan dan budi pekerti.¹ Adab merupakan norma atau aturan mengenai kesopanan, yang didasarkan atas aturan agama, yaitu terutama pada

¹Dessy Anwar, (2005), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, hal. 10.

Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan di dalam pergaulan antar sesama manusia, antar tetangga, dan antar kaum.

Interaksi Edukatif

Interaksi dapat diartikan “saling mempengaruhi”, sedangkan edukatif berarti sifat yang memiliki arti mendidik.² Sedangkan menurut Sardiman A.M, interaksi disini adalah interaksi pendidikan yang mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan warga belajar (murid, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar.³ Interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴

Pendidik

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidik adalah: “Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.⁵ Pendidik berarti orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

Dalam pendidikan Islam, pendidik diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, bisa mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang hamba dan Khalifah Allah Swt. Dalam Alquran, istilah yang menunjuk pada konsep guru (pendidik) adalah *al-'Alim* atau *al-Mu'alim*. *Al-mu'alim* merupakan istilah yang merujuk pada konsep guru yang digunakan dalam Alquran dan al-Sunnah.⁶ *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan.⁷

Peserta Didik

²*Ibid.* hal. 376.

³Sardiman A.M, (2011), *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal.1.

⁴Harizal Anhar, (2013), *Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali, Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13 No. 1, Agustus 2013, hal. 31.

⁵Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶Lihat Qs. al-Ankabut (29): 43.

⁷Wonadi Idris, (2016), *Interaksi Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam, Jurnal Studi Islam*, Vol. 11 No. 2, Desember 2016, hal. 133.

Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁸ Artinya, disini istilah peserta didik digunakan untuk pelajar dari tingkatan terendah, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini hingga untuk pelajar Perguruan Tinggi. Peserta didik secara luas adalah orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat juga diartikan dengan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.⁹

Perspektif

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan sudut pandang, pandangan. Perspektif atau cara pandang dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan.¹⁰

Alquran

Secara etimologi Alquran diambil dari kata *qur'âna* atau *qirâ'atan*, yaitu bentuk masdar dari kata *qara'a* yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam mushaf dan dinukilkan (disampaikan) kepada kita secara mutawatir, yang membacanya merupakan ibadah.¹¹

Surah Al-Kahfi

Surah al-Kahfi merupakan wahyu Alquran ke-68 yang turun setelah surah al-Ghasyiyah dan sebelum surah al-Syura. Surah al-Kahfi merupakan surah ke-18 dan juz ke-15. Surah al-Kahfi terdiri dari 110 ayat, yang menurut mayoritas ulama kesemuanya turun sekaligus sebelum Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah. Surah ini termasuk golongan surah Makkiyah. Surah ini dinamai *al-Kahfi* artinya "Gua" dan *Ashabul Kahfi* yang artinya "penghuni-penghuni gua".

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya

⁸Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁹Wonadi Idris, *Op.Cit.*, hal. 138.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1997), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka), hal. 760.

¹¹M. Salim Mahyasin, (2005), *Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Akademika Pressindo, hal. 1.

berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain.¹²Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara faktual, serta sistematis, bagaimana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan metode yang digunakan bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya.

Penulis menggunakan Alquran sebagai sumber primer.Sedangkan untuk data sekunder penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya-karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti:Kitab-kitab tafsir karangan tokoh-tokoh Indonesia diantaranya yaitu:Tafsir al-AzharKarya Buya Hamka, Tafsir al-Mishbahkarya Muhammad Quraish Shihab.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Adab Interaksi Peserta Didik terhadap Pendidik

Dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 terdapat beberapa adab interaksi pesertadidik terhadap pendidik, diantaranya yaitu:

a. Belajar dengan niat ibadah karena Allah

Niat merupakan faktor utama dan sangat penting dalam belajar, karena niat adalah pokok dari segala perbuatan. Dengan adanya niat yang kuat ini menjadikan Nabi Musa as. bertekad kuat untuk menemui hamba yang saleh itu (Khidir) hingga Nabi Musa as. berkata: *60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akansampai bertahun-tahun".*¹³

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka¹⁴menafsirkan bahwa Nabi Musa as. beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Jika belum bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu. Hal ini menandakan niat dan tekad yang begitu kuat yang dimiliki oleh Nabi Musa as. untuk menuntut ilmu.

b. Memiliki kesungguhan dan semangat dalam menuntut ilmu.

Dalam ayat 60, juga terkandung makna kesungguhan dan semangat Nabi Musa as. untuk menemui hambaAllahyangsaleh (Khidir) dengantujuan mendapatkanilmu

¹²M.AhmadAnwar, (1975),*Prinsip-Prinsip MetodologiResearch*,Yogyakarta: Sumbansih, hal.2.

¹³Departemen Agama Indonesia, (1995), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, hal. 300.

¹⁴Hamka, (1992), *Tafsir Al-Azhar Juzu' 15*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 226.

yangtelahAllahajarkankepadanya.Sehinggabeliaumembulatkan tekad untuk berguru dengan menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan.

Dalam Alquran dan Tafsirnyaayat ini, menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa as. untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Beberapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan.Inilah tekad Nabi Musa as. untuk menuntut ilmu, hal ini sesuai denganpendapat Athiyah al-Abrasi yang mengatakan, diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik adalahbahwaseorang pesertadidik memang harus bersungguh-sungguh dan tekun belajar, menghilangkan rasa malas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta menghilangkan rintangan-rintangan yang ada.

Gambaran rintangan-rintangan yang dilalui Nabi Musa dan Yusa' ketika ingin berguru pada Khidhr diantaranya yaitu:

61. Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.¹⁵62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".¹⁶63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".¹⁷

Gambaran di atas menunjukkan bahwa dalam perjalanan menuntut ilmu pastilah terdapat halangan dan rintangan bahkan terkadang sesuatu yang sudah berada dihadapanpun menjadi lepas begitu saja kerena ketidaktahuan. Namun demikian, Nabi Musa as. tidak langsung putus asa, ia dan asistennya itupun segera kembali mengikuti langkah-langkah sebelumnya dengan harapan akan segera menemukan hamba Allah Swt. yang saleh itu.Selain itu, penuntut ilmu juga harus memiliki sikap optimis, jangan mudah untuk putus asa dengan halangan dan rintangan yang dihadapi. Janganberputusasaakarena kegagalan yang dihadapi, bahkan seharusnyaia menanamkan dalam dirinya bahwa kegagalan merupakan langkah awal untuk menuai kesuksesan.

c. Jujur dan bertanggung jawab

¹⁵*Ibid*, hal. 300.

¹⁶*Ibid*, hal. 301.

¹⁷*Ibid*.

Sikap jujur dan bertanggung jawab ditunjukkan oleh sikap Yusa' sebagai peserta didik terhadap Nabi Musa as. dipihak pendidik, hal ini ditunjukkan pada ayat:

63. *Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".*¹⁸

Dalam Alqurandan Tafsirnya dijelaskan pada ayat ini Yusa' menjawab secara jujur bahwa ketika mereka beristirahat dan berlindung di batu tempat bertemunya dua laut, ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar-gelepar, lalu masuk ke laut dengan cara yang sangat mengherankan. Hamka menafsirkan Yusya' bin Nun menjawab permintaan Musa: "tidaklah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar tadi" (ujung ayat 63). Ketika itu kita berhenti berlepas lelah. "Maka aku lupa ikan itu" lupa aku mengatakan kepada tuan apa yang terjadi. "Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya selain syaitan jua" aku telah khilaf, aku telah lupa, syaitan telah menyebabkan daku lupa. Kata-kata seperti ini menurut susunan bahasa berarti mau bertanggung jawab.

d. Memerlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu'

Ketika Nabi Musa as. berguru terhadap hamba Allah yang saleh (Khidir), beliau sebagai calon murid kepada calon gurunya mengajukan permintaan dalam bentuk pernyataan. Hal ini berarti, Nabi Musa as. sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu. Hal ini sesuai dengan ayat:

66. *Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*¹⁹

Sikap *tawadhu'* memanglah sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Seorang peserta didik harus memiliki sikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Dari keterangan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang peserta didik haruslah bersikap sopan dan *tawadhu'* (rendah hati) pada pendidiknya. Walaupun Nabi Musa as. adalah seorang Nabi tapi beliau bersikap sangat sopan dan rendah hati terhadap Khidir. Hal ini membuktikan bahwa dalam belajar adalah lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah melihat siapa yang berkata.

¹⁸Departemen Agama Indonesia, *Op.Cit*, hal. 301.

¹⁹*Ibid.*

e. Memosisikandiri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu.

Ayat 66 juga mengandung makna kesungguhan dalam upaya Nabi Musa as. mengikuti hamba Allah yang saleh itu sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu. Suatu pernyataan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah siap menjadi murid dan mengakui dihadapan guru (Khidir) bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai murid yang setia. Dalam Alquran dan Tafsirnya pada ayat ini, Allah Swt. menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa as. sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pernyataan. Upaya tersebut menjadikan diri Musa sebagai pengikut atau pelajar. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Musa as. berada pada posisi peserta didik yang membutuhkan ilmu.

f. Menghormati pendidik

Dalam percakapan antara Nabi Musa as. dan Khidir, terlihat bahwa Nabi Musa as. menggunakan kalimat-kalimat yang sopan dan halus sebagai bentuk penghormatan seorang murid kepada gurunya. Apabila Nabi Musa as. melakukan kesalahan, dia dengan segera akan minta maaf dan berjanji untuk berlaku sabar dan taat. Seperti yang beliau katakan:

73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".²⁰

Dalam Alqur'an dan Tafsirnya dijelaskan dalam ayat ini, Nabi Musa as. dan mengetahui kelupaannya atas janjinya. Oleh karena itu, dia meminta kepada Khidir agar tidak menghukumnya karena kelupaannya, dan tidak pula memberatkannya dengan pekerjaan yang sulit dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori Athiyah al-Abrasi yang mengatakan, diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik hendaklah ia menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah Swt. dan berupaya menyenangkan hati pendidiknya dengan cara yang baik.

g. Menepati kontrak belajar yang telah disepakati

Nabi Musa as. (peserta didik) telah menyanggupi kontrak belajar yang diisyaratkan oleh Khidir (pendidik). Maka, Nabi Musa as. (harus menepati kontrak belajar tersebut). Nabi Musa as. menyanggupi syarat (kontrak belajar) yang diajukan oleh Khidir dengan mengucapkan:

69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".²¹

²⁰Departemen Agama Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 301.

Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan ayat 69 ini bahwa Nabi Musa as. mengatakan bahwa ia akan patuh terhadap segala yang diajarkan akan kusimak dengan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai. Dari ucapan ini, Nabi Musa as. tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya, karena dia telah berusaha. Dan perkataan NabiMusa as. ini adalah teladan yang baik bagi seorangmuriddidalam mengkhidmati gurunya. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikapNabi Musa as. terhadap kedua guru ini untuk menjadi teladan khidmat murid kepada guru.

Secara manusiawi, ketika seseorang tidak mengetahui rahasia dibalik sesuatu, ia tidak akan sanggup menahan kesabaran, sehingga akan sulit baginya menemukan sesuatu yang ia pahami maknanya. Olehsebab itu, seorang pesertadidikseharusnya menyadari bahwa untuk mengetahui rahasia dari sesuatu memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak selayaknya ia ingin segera tahu dengan mengobrol pertanyaan.

2. Adab Interaksi Pendidik terhadap Peserta Didik

a. Melakukan tes minat dan bakat terhadap peserta didik

Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa dengan perkataan seperti ini sang guru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu *ladunninya*, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah Swt. firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita telah banyak membaca kisah nabi Musa as. dalam Alquran kita telah mengetahui pula, bahwa nabi Musa as. memiliki sikap jiwa yang lekas meluap, atau spontan. Sebab itu, sang guru telah menyatakandari permulaan bahwa sangmuridtidakakan bersabarmengikutinya.

Pada ayat 67 khidir telah mengatakan kepada Nabi Musa as. tidak akan sanggup untuk bersabar dalam mengikutinya, kemudian diperkuat lagi dalam ayat selanjutnya, ayat 68. Dalam Alquran dan Tafsirnya diterangkan bahwa dalam hal ini Khidir menegaskan kepada Nabi Musa as. tentang sebab beliau tidakakan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana Nabi Musa as. melihat kenyataan bahwa pekerjaan Khidir secara lahiriyah bertentangan dengan syari'at Nabi Musa as. oleh karena itu, Khidir berkata kepada Musa, "Bagaimana kamu dapatbersabarterhadapperbuatan-perbuatanyang lahiriyahnyamenyalahisyari'atmu, padahal kamu seorang Nabi. Atau juga mungkin kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaanyangsecara lahiriyah bersifat mungkar,

²¹*Ibid.*

sedang padahal ikatnyakamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya. Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan ia segera mengingkarinya.

b. Membuat kontrak belajar dengan peserta didik

Konsekuensi dan syarat yang diucapkan Khidir ini menunjukkan adanya keterikatan (kontrak) antara Musa dengan Khidir yaitu Musa dilarang untuk menyanggah, bertanya ataupun memberikan komentar terhadap perbuatan yang akan dilakukan Khidir. Hal ini sesuai dengan ucapan Khidir pada Nabi Musa as. pada ayat 70.

Dalam Alquran dan Tafsirnya dijelaskan pada ayat ini Khidir dapat menerima Musa as. dengan pesan, “Jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku (Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Nabi Musa as. menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap Nabi Musa as. Yang demikian itu merupakan sopan santun orang terpelajar terhadap cendekiawan, sikap sopan santun murid terhadap gurunya atau sikap pengikut terhadap yang diikutinya.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar merupakan mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin. Jadi kontrak belajar memanglah harus ditaati oleh kedua belah pihak yang membuat kesepakatan tersebut yaitu peserta didik dan pendidik

c. Memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.

Perjalanan Khidir dan Nabi Musa as. disertai dengan kontrak belajar yang harus disepakati oleh keduanya. Dalam hal ini, Nabi Musa as. melanggar kontrak belajar maka dari itu Khidir sebagai pendidik memberi hukuman. Hukuman yang diberikan Khidir pun secara bertahap. Diantara bentuk hukuman tersebut adalah:

- 1) Diperingatkan dengan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan ayat 72:
- 2) Diperingatkan dengan cara agak keras. Hal ini sesuai dengan ayat 75:
- 3) Menghukum dengan perpisahan. Hal ini sesuai dengan ayat 78:

Ketika peserta didik bersalah maka sudah sewajarnya jika pendidik memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahannya hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus tentang sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, hendaklah ia melarang peserta

didiknya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.

d. Pendidik memberi penjelasan terhadap suatu pelajaran secara bertahap

Sebagai pendidik, Khidir telah membimbing dan mengarahkan Nabi Musa as. salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan ayat 79-82, sebagai berikut:

1) Penjelasan dari kejadian pertama (pembocoran perahu)

*79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.*²²

Penjelasan hamba Allah yang saleh (Khidir) melubangi perahu merupakan petunjuk bahwa seharusnya seorang pendidik berupaya mengajarkan kepada murid-muridnya mengenai bagaimana caranya membantu orang-orang yang lemah. Dengan kata lain, seorang pendidik harus mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tetapi juga masalah afektif dan psikomotorik yang akan menjadikan seorang peserta didik semakin peka terhadap realita sosial.²³

2) Penjelasan dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)

*80. dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.*²⁴*81. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).*

3) Penjelsandarikejadianketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh)

*82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahny adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".*²⁵

²²*Ibid.*

²³Nurwadjah Ahmad, (2010), Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Bandung: Marja, hal. 191.

²⁴Departemen Agama Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 302.

²⁵*Ibid.*

Sebagai pendidik, Khidir telah membimbing dan mengarahkan Musa. Salahsatu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwa Pendidik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya, artinya pelajaran yang diberikan bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

e. Memberi penjelasan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiris) kepada peserta didik

Pada ayat 79-82 dijelaskan bahwa Khidir menjelaskan hikmah dari perbuatan yang telah dilakukannya selama melakukan perjalanan bersama Musa.

1) Hikmah dari kejadian pertama (pembocoran perahu), ayat 79.

Penjelasan hamba Allah yang saleh (Khidir) melubangi perahu dapat mengandung arti, bahwa kasus pembocoran perahu merupakan petunjuk bahwa seharusnya seorang pendidik berupaya mengajarkan kepada murid-muridnya mengenai bagaimana caranya membantu orang-orang yang lemah. Dengan kata lain, seorang pendidik harus mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tetapi juga masalah afektif dan psikomotorik yang akan menjadikan seorang peserta didik semakin peka terhadap realitas sosial.

2) Hikmah dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil), ayat 80.

Pembunuhan akan dapat diartikan sebagai majaz, yang memberikan kesan bahwa seorang pendidik dituntut agar mampu memahami psikologi muridnya seraya membunuh karakter jelek yang terdapat dalam diri murid-muridnya.

3) Hikmah dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh), ayat 82.

Dalam peristiwa ketiga yaitu pembangunan dinding, secara tidak langsung menuntut seorang pendidik agar memperhatikan anak didiknya terlebih untuk anak didik yang yatim, sebab ia merupakan *kanzun* yang jika dipelihara dengan baik ia akan menjadi mutiara. Namun jika mereka dibiarkan, setelah besar nanti akan menjadi bumerang bagi kehidupan sosial, karena memang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan cinta kasih.

Kemudian kasus membangun kembali tanpa meminta upah secara langsung memberikan kesan bahwa seorang pendidik hendaknya ikhlas dalam perjuangannya, sehingga ia dapat berbuat adil terhadap peserta didiknya, apapun kedudukan sosialnya.

Sebelum berpisah, Khidir menjelaskan hikmah yang terkandung dari peristiwa-peristiwa yang Nabi Musa as. tidak dapat bersabar atas peristiwa tersebut. Dari penjelasan ini dapat kita simpulkan bahwa pendidik seharusnya memberi penjelasan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiris) kepada peserta

didik. Dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bingung dan memberikan pengetahuan terhadapnya.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Pendidikan Zaman Sekarang

Adanya tujuan pendidikan. Supaya menuntut ilmu yang kita lakukan berhasil, tidak sia-sia, dan supaya dapat bernilai ibadah di sisi Allah, maka dalam menuntut ilmu baik secara formal (disekolah) maupun non formal (di lingkungan masyarakat) maka kita harus benar-benar meluruskan tujuan utama dalam menuntut ilmu yaitu niat ikhlas semata-mata ibadah kepada Allah, diantaranya seperti yang dicontohkan Nabi Musa as.

Tujuan pendidikan pada kisah ini ditunjukkan pada ayat 60, yaitu Musa menuntut ilmu berdasarkan perintah dan petunjuk dari Allah, sehingga niatnya pun untuk beribadah kepada Allah. Teori ini selaras dengan komponen-komponen interaksi edukatif, dimana salah satu komponen interaksi edukatif adalah adanya tujuan pendidikan.

Adanya metode pendidikan. Metode pendidikan yang terdapat pada kisah Musa dan Khidir ini sesuai dengan metode pendidikan kontemporer yaitu metode *teaching and motivation*, yang ditunjukkan pada rasa keingintahuan dan semangat yang dimiliki oleh Musa untuk mempelajari ilmu bersama Khidir, metode *wisdom in answering question* yang ditunjukkan pada sikap Khidir yang bijaksana dalam menyikapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Musa, metode *reasoning and argumentation* yaitu Khidir menjelaskan ilmu kepada Musa secara bertahap, dan metode *mau'izhah* yang memiliki kesesuaian dengan metode *reasoning and argumentation*.

Adanya ciri-ciri interaksi edukatif. Zaman sekarang sering terjadi pelanggaran disiplin baik dilakukan oleh peserta didik maupun sang pendidik. Dengan adanya pelanggaran disiplin maka akan menghambat proses pembelajaran. Maka dari itu, kontrak belajar memanglah harus ditaati oleh kedua belah pihak yang membuat kesepakatan tersebut yaitu peserta didik dan pendidik. Disiplin dalam kisah ini ditunjukkan dengan adanya kontrak belajar yang harus ditaati, teori ini relevan dengan pendidikan dimana salah satu ciri interaksi pendidik dan peserta didik membutuhkan disiplin.

Terdapat pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik yaitu pola komunikasi dua arah atau disebut dengan pola guru-murid-guru yang melibatkan Musa dan Khidir.

F. Kesimpulan

Terdapat adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam perspektif Alquran surah al-Kahfi ayat 60-82 yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah Swt, kesungguhan dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, jujur dan bertanggung jawab,

memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopandan *tawadhu'*, memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, menghormati pendidik, menepati kontrak belajar yang sudah disepakati.

Selanjutnya yaitu memiliki asisten sebagai pengganti saat pendidik tidak dapat hadir, melakukan tes minat dan bakat, melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap, menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiris) kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pendidikan sekarang diantaranya dalam komponen-komponen interaksi pendidik dan peserta didik, yaitu tujuan pendidikan yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah, adanya metode pendidikan, yaitu metode *teaching and motivation, wisdom in answering question, reasoning and argumentation*, dan metode *mau'izhah*, adanya ciri-ciri interaksi edukatif, yaitu ciri-ciri interaksi pendidik dan peserta didik membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kisah ini yaitu adanya kontrak belajar yang harus disepakati, selain itu terdapat pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik, yaitu pola komunikasi dua arah atau disebut dengan pola guru-murid-guru yang melibatkan Musa dan Khidir.

G. Daftar Pustaka

- Ahmad, Nurwadjah, (2010), *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Marja.
- Al-Abrasi, Muhammad 'atiyah, (1970), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir, (2008), *Minajul Muslim*, Solo: Insan Kamil.
- Anhar, Harizal, (2013), *Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13 No. 1, Agustus.
- An-Nawawi, Imam, (2001), *Terjemah Hadis Arba'in an-Nawawi Terjemahan Muhil Dhofir*, Jakarta: al-I'tshom
- Anshori, (2008), *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, Jakarta: Visindo Media Pustaka.
- Anwar, Dessy, (2005), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Anwar, M. Ahmad, (1975), *Perinsip-Perinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbansih.
- Anwar, Rosidah, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

- Bukhori, Imam, *Shahih Bukhori*, diterjemahkan oleh Zainuddin Hamidy dkk, (1992), Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahlan, Abdurrahman, (2011), *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah.
- Danim, Sudarwan, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama Indonesia, (1995), *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Departemen Agama RI, (2003), *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Agama RI.
- Djaramah, Syaiful Bahri, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamka, *Tafsir Al-azhar juzu' 15*, (1992), Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Idris, Wonadi, (2016), *Interaksi Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam*, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11 No. 2, Desember.
- Mahyasin, M. Salim, (2005), *Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Mansur, (2015), *Kamus Percakapan Bahasa Arab*, Kediri: al-Fatih Press.
- Meleong, Lexy, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya.
- Muslikin, Muhammad, (2016), *Kamus Fi'il (Kata Kerja)*, Kediri: Trimus Press.
- Narbuko, Chalid dan Abu Ahmad, (1997), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin, (2001), *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Gurud dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Parinduri, Handi Wijaya, (2014), *Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa MTS Al-Manar Hampan Perak*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri, Medan: Pendidikan Agama Islam.
- Qutub, Sayyid, (2003), *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jakarta: Gema Insani.
- Sada, Heru Juabdin, (2015), *Pendidik dalam Perspektif Alquran*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Mei.
- Sarbini & Neneng Lina, (2011), *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman A.M, (2011), *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Desita Rida Hanum, (2017), *Persepsi Siswa Tentang Pola Interaksi Guru dalam Pembelajaran Alquran Hadis di Mts Al-Ittihadiyah Bromo*, Skripsi Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri, Medan: Pendidikan Agama Islam.

Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Bandung: Alfabeta.

Umar, Ratnah, (2015), *Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)*, *Jurnal al-Asas*, Vol. 3 No. 1, April 2015.

Zakiah Darajat, dkk., (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.